

Tradisi Surak Iyo sebagai Peringatan Pasca Idul Fitri di Dusun Randuboyo Desa Randuagung Kebomas Gresik

Dimas Ali Masduki

UIN Sunan Ampel Surabaya

03040221093@student.uinsby.ac.id

Nyong Eka Teguh Imam Santosa

UIN Sunan Ampel Surabaya

nyongeka@uinsby.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang tradisi Surak Iyo Sebagai Peringatan Idul Fitri di Dusun Randuboyo Desa Randuagung Kebomas Gresik. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Surak Iyo di Dusun Randuboyo. Tujuan penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Surak Iyo di Dusun Randuboyo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kebudayaan yang meliputi observasi, pengumpulan data yang berupa wawancara serta studi pustaka, pengolahan data, analisis data, dan penulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi antropologis dan memakai teori evolusi kebudayaan E.B Tylor dengan menganalisis perkembangan serta kebudayaan masyarakat melalui perspektif sosial dan keagamaan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu Tradisi Surak Iyo dilakukan setiap setahun sekali dan dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri.

Kata Kunci: *Tradisi Surak Iyo, Randuboyo, Idul Fitri*

PENDAHULUAN

Keberagaman sosial budaya merupakan aset bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Pada dasarnya nilai-nilai budaya terus diwariskan dan dilestarikan. Kebudayaan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, karena kebudayaan merupakan hasil karya, kemauan, dan kreativitas masyarakat tersebut. Artinya, peradaban masyarakat ditentukan oleh kebudayaan. Semakin maju dan tingginya peradaban manusia merupakan soal kemajuan dan perkembangan kebudayaan masyarakat tersebut.

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dapat dimiliki oleh manusia, yang hanya dapat diperoleh dengan cara belajar dan menggunakan akal budinya serta dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Kebudayaan juga dapat menunjukkan ciri-ciri kepribadian manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan di Indonesia identik dengan keberagamannya. Keberagaman budaya tersebut mencerminkan kemajemukan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sebagai pencipta dan pendukung kebudayaan memiliki keberagaman suku, ras, agama, dan bahasa yang hidup berdampingan. Masyarakat Indonesia, baik secara individu maupun kolektif, menciptakan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan

merupakan salah satu wadah untuk mengekspresikan segala sesuatu yang ada dalam masyarakat Indonesia. Melalui kebudayaan, masyarakat Indonesia dapat memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan membantu masyarakat Indonesia dalam mencapai tujuan hidupnya. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai kepercayaan yang berasal dari nenek moyang mereka, terutama kebudayaan yang mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan. Masyarakat Indonesia menganggap kebudayaan sebagai sarana untuk mewujudkan makna dan nilai-nilai kehidupan. Suatu kebudayaan akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui manusia untuk dilestarikan. Kebudayaan juga diartikan sebagai suatu konsep tentang cara hidup yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia tertentu.

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat seperangkat norma, moral, nilai, dan aturan yang bersumber dari budaya masyarakat dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi antar manusia dan masyarakat. Interaksi sosial dalam masyarakat tidak hanya berupa komunikasi untuk saling berbicara saja tetapi dapat pula berupa budaya dan interaksi perilaku adat istiadat. Wujud nyata interaksi sosial dalam masyarakat yang memiliki moral, nilai, aturan, dan aspek budaya adalah adat istiadat.

Kajian tradisi makin marak diperbincangkan, baik dari sisi praktik pelaksanaannya maupun tema-tema tradisionalnya. Kata “Tradisi” berasal dari bahasa Latin “*tradition*”, yaitu kata benda yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* “menyampaikan, menyampaikan, dan mengamankan”. Sebagai kata benda, kata *tradition* berarti kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam kurun waktu yang panjang sehingga kebiasaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial suatu masyarakat (Rofiq, 2019). Tradisi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau kebiasaan yang sering terjadi dilakukan di masyarakat. Dan kebiasaan ini sudah dilakukan secara turun-temurun diturunkan dari zaman nenek moyang. Tradisi berasal dari kata “*Traditium*” yang berarti segala sesuatu yang telah diwariskan dari masa lalu ke masa depan sekarang yang dapat dipertahankan, dilestarikan dan diyakini hingga saat ini. Tradisi atau adat istiadat dapat berupa nilai, norma sosial, pola tingkah laku dan adat istiadat kebiasaan-kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Ada tiga ciri tradisi, antara lain: pertama, Tradisi merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus merupakan proses kegiatan yang dianut bersama oleh suatu masyarakat. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa tradisi memiliki makna kesinambungan, kebendaan, adat istiadat, dan ungkapan lisan sebagai milik bersama yang dipraktikkan dalam masyarakat kelompok tertentu; kedua, Tradisi merupakan sesuatu yang menciptakan dan memperkuat identitas. Memilih suatu tradisi akan memperkuat nilai-nilai dan keyakinan dalam membentuk suatu kelompok masyarakat.

Setiap adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat, baik di luar Jawa maupun di Jawa khususnya, pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Masyarakat Jawa yang melaksanakan suatu adat istiadat menganggap bahwa adat istiadat yang dilaksanakannya bersifat sakral, baik dari segi maksud, bentuk, tujuan, perlengkapan, maupun tata cara

pelaksanaannya. Salah satu tujuan adat istiadat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia melalui nilai-nilai budaya dan sejarah.

Berbicara mengenai tradisi, di Indonesia sebagian masyarakatnya masih melestarikan budayanya, terutama yang memiliki nilai-nilai keagamaan. Hal ini seperti tradisi menjelang bulan puasa Ramadhan (setiap daerah memiliki cara menyambutnya yang berbeda-beda). Bahkan saat hari besar umat Islam, yaitu saat hari raya Idul Fitri. Terkait dengan Hari Raya Idul Fitri, Indonesia memiliki tradisi-tradisi menarik baik saat menyambutnya maupun saat setelah hari raya Idul Fitri. Hal ini menjadi salah satu bentuk kesenangan dan kegembiraan dalam bagi masyarakat yang menjalani dan melaksanakannya. Oleh karena itu, Hari Raya Idul Fitri menjadi hari besar umat Islam yang ditunggu-tunggu.

Hari Raya Idul Fitri berasal dari dua kata dalam bahasa Arab yaitu “id” yang berarti kembali sedangkan “fithr” yang berarti kesucian. Jika dilihat dari maknanya, Hari Raya Idul Fitri merupakan hari raya dimana manusia kembali kepada kesucian fitrahnya masing-masing dalam artian selalu berbuat baik. Hari Raya Idul Fitri juga sering disebut sebagai hari kemenangan yang merupakan suatu bentuk keberhasilan bagi orang yang berpuasa agar menang dalam mengendalikan hawa nafsunya dimana dalam berpuasa manusia tidak hanya menahan lapar dan haus saja tetapi juga dari perbuatan yang tidak baik sehingga pada hari raya Idul Fitri dirinya meraih kebahagiaan dan kembali menjadi orang yang suci (Zaprul Khan, 2017). Hari Raya Idul Fitri merupakan momen yang sangat dinantikan untuk berkumpul dengan keluarga karena biasanya setiap individu disibukkan dengan aktifitas dan pekerjaannya masing-masing. Sehingga Hari Raya Idul Fitri menjadi hari yang sangat istimewa.

Di Indonesia sendiri juga terdapat tradisi atau adat istiadat yang masih berlaku sampai saat ini khususnya di kota Gresik. Kota Gresik dikenal dengan sebutan “Kota Wali”. Karena terdapat makam dari salah satu sembilan wali diantaranya: Makam Maulana Malik Ibrahim yang terletak di pusat Kota Gresik. Dan makam Sunan Giri yang Secara geografis berada di Dusun Giri Gajah, Desa Giri, Kecamatan Kebomas (Santosa et al., 2014). Komplek makam ini tepatnya berada di puncak Bukit Giri Kedaton meninggalkan tradisi adat yang disebut tradisi Surak Iyo yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi Surak Iyo di dusun Randuboyo, Randuagung, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Maka diambil judul penelitian yaitu “Tradisi Surak Iyo sebagai Peringatan Pasca Idul Fitri di Dusun Randuboyo, Desa Randuagung, Kebomas, Gresik.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, terdapat berbagai tradisi, adat istiadat, budaya, dan ritual keagamaan yang telah menyebar luas di kalangan masyarakat. Jika diperhatikan, hampir setiap hari besar keagamaan dirayakan dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki prinsip hidup yang kuat dalam melestarikan tradisi leluhur mereka, seperti pelaksanaan ritual slametan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa. Pelaksanaan slametan secara simbolis ditampilkan dalam berbagai bentuk upacara sebagai penguatan norma dan nilai budaya yang telah ada dan berlaku sejak zaman dahulu. Selain itu, tujuan diselenggarakannya slametan adalah untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk lain. Upacara slametan dapat digolongkan menjadi empat jenis, hal ini sesuai dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, slametan yang berkaitan dengan kehidupan seseorang, seperti kehamilan tujuh bulan, kelahiran, potong rambut pertama, menyentuh tanah untuk pertama kalinya, tindik telinga, khitanan, dan memperingati kematian. Kedua, slametan yang berkaitan dengan bersih desa, pengolahan lahan pertanian, dan pasca panen. Ketiga, slametan yang berkaitan dengan hari besar dan bulan Islam. Keempat, slametan yang berkaitan dengan peristiwa tertentu, seperti saat bepergian jauh, pindah rumah, untuk mengusir bencana (ruwatan), dan sebagainya. Slametan yang berkaitan dengan hari besar dan bulan Islam dilaksanakan dengan berbagai bentuk tradisi, salah satunya adalah Kupatan. Tradisi Kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang masih dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini, khususnya oleh masyarakat Jawa. Tradisi Kupatan diyakini dapat mendatangkan berkah bagi kehidupan. Tradisi Kupatan memberikan banyak nilai kearifan budaya lokal yang terkandung di dalamnya yang dapat diteladani dan diinternalisasikan oleh generasi muda. Tradisi Kupatan mendorong masyarakat untuk mengedepankan asas kearifan lokal, tidak hanya dominan dalam orientasi keagamaan, tetapi juga orientasi sosial. Dengan demikian, sekat-sekat agama dan status sosial melebur menjadi satu, sehingga terwujud rasa saling tolong-menolong, menghormati, menghargai, damai, dan tenteram di antara manusia (Fadly, 2022).

Tradisi adalah kumpulan kebiasaan, adat, atau praktik yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat atau komunitas. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai media untuk memperlancar perkembangan pribadi warga masyarakat. Tradisi merupakan suatu kepercayaan yang dikenal dengan sebutan animisme dan dinamisme. Animisme berarti mempercayai adanya roh atau jiwa leluhur, yang ritualnya diungkapkan dalam bentuk sesaji tertentu di tempat-tempat yang dianggap suci. Melalui proses pewarisan, dari orang ke orang atau dari generasi ke generasi, tradisi mengalami perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dimaksud dengan tradisi yang diciptakan, di mana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud untuk dibentuk atau ditanamkan kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, hubungan Islam dengan tradisi atau budaya selalu memiliki berbagai macam penafsiran sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing. Sedangkan dinamisme merupakan istilah dalam ilmu antropologi untuk

merujuk pada suatu pemahaman tentang suatu kepercayaan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang berarti kekuatan atau kekuasaan (Amin, 2017). Tradisi mencakup nilai, norma, cara berpikir, serta perilaku yang dianggap penting dan dijaga keberlangsungannya sebagai bagian dari identitas kelompok. Tradisi bisa berupa ritual, perayaan, kepercayaan, adat istiadat, ataupun kebiasaan sehari-hari. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di Indonesia adalah tradisi Surak Iyo yang berasal dari Kota Gresik, tepatnya di Dusun Randuboyo, Desa Randuagung, Kebomas, Gresik. Tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun ini sama halnya dengan tradisi kupatan, yang menjadi pembeda tradisi ini adalah proses dan cara pelaksanaannya.

Tradisi Surak Iyo merupakan tradisi atas rasa syukur masyarakat atas perayaan hari raya Idul Fitri. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ketujuh bulan Syawal atau setelah hari raya Idul Fitri. Pelaksanaan tradisi Surak Iyo dilaksanakan oleh masyarakat Gresik, tepatnya di dusun Randuboyo, Randuagung, Kebomas, Gresik. Tradisi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan rasa syukur karena telah diberikan umur panjang hingga masih bisa merasakan meriahnya hari raya Idul Fitri dan memberikan kebahagiaan pada anak-anak berupa makanan atau uang. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui tradisi ini, masyarakat Desa Gumen menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hingga saat ini tradisi tersebut masih dilaksanakan dengan baik oleh warga sekitar meskipun tidak semeriah tahun-tahun sebelumnya.

Tradisi Surak Iyo dilakukan dengan cara anak-anak membawa wadah makanan dan berkeliling dari rumah ke rumah sambil menyanyikan lagu Surak Iyo. Adapun lirik lagu Surak Iyo adalah “*Surak iyo pager jaro kembang gubis, Ucha Uqi ojo nangis-nangis nek nangis dikemplang linggis, surak iyo pager jaro kembang dara, Ucha Uqi ojo lara-lara nek lara oleho tamba, surak yo pager jaro kembang pacar, nek mari podo buyar*”. Tradisi Surak Iyo bukan hanya sekadar keceriaan bagi anak-anak di desa. Selain mendapatkan makanan berupa lontong, ketupat, sayur, lepet, opor ayam, mereka juga senang karena ada warga yang membagikan uang (Akasah, 2024).

Adapun alur kegiatan pelaksanaan tradisi Surak Iyo dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Masyarakat berkumpul di salah satu rumah yang akan menjadi titik mulai dari kegiatan tradisi Surak Iyo.

Kedua, Anak-anak membawa wadah rantang kosong yang diletakkan di halaman rumah tersebut.

Ketiga, Pemilik rumah akan memberikan hadiah berupa makanan atau uang untuk anak-anak.

Keempat, Setelah mendapatkan hadiah anak-anak berjalan mengelilingi kampung dengan membawa wadah rantang untuk diletakkan di setiap rumah yang mereka lewati.

Kelima, Setiap pemilik rumah memberikan hadiah pada anak-anak yang menghampiri. Kemudian anak-anak terus berjalan hingga ke rumah terakhir warga di kampung tersebut.



Gambar 1: proses pelaksanaan tradisi Surak Iyo, 2024.



Gambar 2: proses pelaksanaan tradisi Surak Iyo, 2024.

KESIMPULAN

Tradisi merupakan warisan budaya dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas atau masyarakat. Tradisi mencerminkan nilai, norma, dan identitas suatu kelompok, sekaligus berperan sebagai media untuk mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Melalui tradisi, masyarakat mempertahankan akar budaya dan sejarahnya, bahkan di tengah perubahan zaman.

Tradisi Surak Iyo dilakukan dengan cara anak-anak membawa wadah makanan dan berkeliling dari rumah ke rumah sambil menyanyikan lagu Surak Iyo. Adapun alur kegiatan pelaksanaan tradisi Surak Iyo dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Masyarakat berkumpul di salah satu rumah yang akan menjadi titik mulai dari kegiatan tradisi Surak Iyo.

Kedua, Anak-anak membawa wadah rantang kosong yang diletakkan di halaman rumah tersebut.

Ketiga, Pemilik rumah akan memberikan hadiah berupa makanan atau uang untuk anak-anak.

Keempat, Setelah mendapatkan hadiah anak-anak berjalan mengelilingi kampung dengan membawa wadah rantang untuk diletakkan di setiap rumah yang mereka lewati.

Kelima, Setiap pemilik rumah memberikan hadiah pada anak-anak yang menghampiri. Kemudian anak-anak terus berjalan hingga ke rumah terakhir warga di kampung tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas Publikasi Ilmiah dengan judul Tradisi Surak Iyo” dengan baik dan lancar. Artikel ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada mata kuliah Publikasi Ilmiah di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Nyong Eka Teguh Iman Santosa selaku dosen mata kuliah publikasi ilmiah yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada penulis sehingga semakin lengkap isi artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada semua pihak yang terlibat dalam penelitian sampai dengan laporan hasil penelitian yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akasah, H. (2024). *NKemeriahhan Lebaran Ketupat di Randuboyo Gresik, Anak-anak Keliling Kampung Bawa Rantang Sambil Nyanyi Surak Iyoo Title*. Radar Gresik. <https://radargresik.jawapos.com/kota-gresik/834547290/kemeriahhan-lebaran-ketupat-di-randuboyo-gresik-anak-anak-keliling-kampung-bawa-rantang-sambil-nyanyi-surak-iyoo>
- Amin, W. R. (2017). No Title. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.893>
- Fadly, R. (2022). No Title. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15.
- Santosa, B., Antariksa, A., & Dwi Wulandari, L. (2014). Dinamika Ruang Wisata Religi Makam Sunan Giri Di Kabupaten Gresik. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 16(2), 174. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2775>
- Zaprul Khan. (2017). *Islam yang santun dan ramah, toleran, dan menyejukkan*. PT Elex Media Komputindo.